

**STUDI DESKRIPTIF BENTUK PERTUNJUKAN RABAB PASISIA
PADA ACARA PESTA PERKAWINAN DI PEKONINA
KECAMATAN PAUH DUO KABUPATEN
SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)*



Oleh :

**RISA FEBRIANI
86871/2007**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Studi Deskriptif Bentuk Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Acara Pesta Perkawinan Di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

Nama : Risa Febriani

NIM/TM : 86871/2007

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Maret 2013

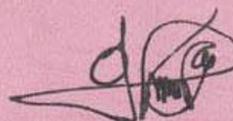
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Yensharti, S. Sn., M. Sn.
NIP. 19680321 199803 2 001

Pembimbing II



Sveilendra, S. Kar., M. Hum
NIP. 19630717 199001 1 001

Ketua Jurusan



Sveilendra, S. Kar., M. Hum
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

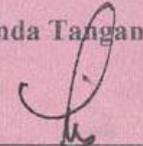
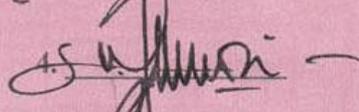
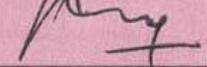
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Jurusan
Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Studi Deskriptif Bentuk Pertunjukan Rabab Pasisia
Pada Acara Pesta Perkawinan di Pekonina
Kecamatan Pauh Duo Kabupaten
Solok Selatan

Nama : Risa Febriani
NIM/TM : 86871/2007
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Mei 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Yensharti, S. Sn., M. Sn.	1. 
Sekretaris : Syeilendra, S. Kar., M. Hum	2. 
Anggota : Drs. Marzam, M. Hum	3. 
Anggota : Drs. Wimbrayardi, M. Sn	4. 
Anggota : Drs. Esy Maestro, M. Sn	5. 

ABSTRAK

Risa Febriani, 2007. Studi Deskriptif Bentuk Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Acara Pesta Perkawinan Di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan bagaimana Bentuk Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Acara pesta Perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Istrument utama adalah penulis sendiri, dengan menggunakan alat bantu di lapangan seperti alat tulis, kamera untuk merekam dan mengambil gambar. Teknik pengumpulan data melalui bentuk observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian bagaimana bentuk pertunjukan rabab pasisia pada acara pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan yang terdiri dari lima orang pemain, yaitu tiga orang laki-laki sebagai satu pemain rabab dan dua orang pemain rebana, dan satu orang perempuan sebagai tukang dendang serta satu orang pemain giring-giring. Alat musik yang digunakan adalah rabab, rebana, giring-giring dan juga gendang dangdut sebagai alat musik tambahan pada saat pertunjukan. Lagu yang dibawakan berupa dendang yang birisikan pantun-pantun yang menghibur seperti, dendang Lagu Tinggi, dendang Balam-Balam, dendang 22, dan dendang Rahima. Kostum dan rias yang digunakan adalah kostum yang tidak terlalu formal atau pakaian biasa yang sopan dan rapi. Untuk rias yang dipakai adalah rias yang tidak berlebihan dan tidak mencolok. Pertunjukan Rabab Pasisia pada pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan ditampilkan di atas sebuah pentas berbentuk proscenium dengan beralaskan sebuah kasur sebagai tempat duduk pemain rabab. Waktu pertunjukan malam hari setelah akad nikah dan ditampilkan selesai shalat Isya sampai pagi dini hari (21.00 WIB hingga 03.00 WIB). Bentuk pertunjukan rabab pasisia dalam acara pesta perkawinan adalah berbentuk seni pertunjukan bagurau semalam suntuk yang menyajikan berbagai macam dendang-dendang yang berbentuk pantun-pantun. Penonton pertunjukan adalah masyarakat umum, kerabat tuan rumah yang diundang dan datang menyaksikan pertunjukan. Kesenian rabab pasisia ini bagi masyarakat setempat berfungsi sebagai sarana hiburan dan pemersatu masyarakat.

KATA PENGANTAR

AlhamdulillahRobbil'alamin. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sampai tuntas yang berjudul “Studi Dekriptif Bentuk Pertunjukan Rabab Pasisia Pada Pesta Perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.”

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik material maupun moril dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yensharti, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Syeilendra, S. Kar., M. Hum selaku pembimbing II dengan bijaksana den telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dan dorongan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Syeilendra, S. Kar., M. Hum sebagai ketua jurusan Pendidikan Sendratasik yang sangat penulis hormati beserta Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.

4. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada tim penguji yang telah bermurah hati dan menyediakan waktu untuk menghadiri ujian ini.
5. Terima kasih kepada orang tua tercinta (Reni Anwar dan Sabri) atas semua pengorbanan, pengertian, serta doa tulus yang selalu mengiringi perjalanan dan perjuangan penulis dalam meraih cita-cita, semoga beliau dilimpahkan rahmat dari ALLAH SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan agar menjadi lebih baik di kemudian hari. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan juga bermanfaat bagi masyarakat, Amin.

Padang, Maret 2013
Penulis

RISA FEBRIANI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian Relevan	7
B. Landasan Teori	9
C. Kerangka Konseptual	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	15
B. Objek Penelitian	16
C. Instrumen Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data	17
E. Teknik Analisis Data	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian	21
B. Pesta perkawinan	25
C. Sejarah Rabab Pasisia di Solok Selatan	27
D. Bentuk Penyajian kesenian Rabab Pasisia	28
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat adalah propinsi yang mempunyai beragam kesenian dan kebudayaan, mulai dari seni tari dan musik tradisi hingga keunikan budaya atau gaya hidup masyarakat setiap daerah. Keberagaman seni yang ada telah banyak berperan dalam memperkenalkan Sumatera Barat ke seluruh Indonesia. Menurut Koenjtaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian.

Dari ke tujuh unsur kesenian tersebut yang akan ditelusuri adalah sistem kesenian. Kesenian dapat digolongkan menjadi dua bentuk kesenian modern dan kesenian tradisional. Kesenian tradisional adalah kesenian yang berkembang di suatu daerah tertentu. Masing-masing daerah mempunyai kesenian tradisional sendiri yang menunjukkan ciri khas bagi daerah tersebut, seperti kesenian Talempong, Dikia Rabano, Gandang Sarunai, Saluang Panjang dan Rabab. Kesenian rabab ini dibagi atas empat yaitu rabab Darek yang berasal dari daerah darek, rabab Pariaman yang berasal dari Pariaman, rabab Badoi berasal dari daerah Sijunjung, dan rabab pasisia dari Pesisir Selatan.

Dari ke empat rabab tersebut salah satunya adalah rabab Pasisia. Rabab pasisia merupakan salah satu seni pertunjukan yang terdapat di wilayah Sumatera Barat bagian Pesisir. Jika ditelusuri lagi menurut para ahli, rabab yang ada di

Minangkabau ini serumpun dan sekeluarga dengan alat musik gesek rabab di Cina dan Timur Tengah. Karena di Minangkabau ini banyak terdapat daerah Pesisir pantai, jadi ini sangat berperan penting sebab kota-kota pelabuhan ini merupakan titik pertemuan antara berbagai arus kebudayaan dari luar pada masa lampau. Begitu halnya rabab konon dibawa oleh pedagang Islam yang singgah di pelabuhan di sepanjang pesisir pantai Sumatera Barat seperti Tiku, Pariaman, dan Bandar Sepuluh. Seperti yang dijelaskan oleh Usria Dhavida (1996/1997:14-15) berpendapat bahwa:

Permainan rabab merupakan pengaruh dari kebudayaan Islam karena rabab berfungsi sebagai sarana dakwah dalam mengembangkan agama Islam. oleh sebab itu permainan rabab ini mudah diterima di masyarakat kita karena rabab berasal dari Timur Tengah yang juga pusat dari agama Islam. Sehingga keberadaan rabab sebagai alat musik dapat diselaraskan dengan keinginan masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan pendapat di atas bahwasannya Rabab Pasisia juga digunakan untuk keperluan agama dan adat dalam masyarakat pendukungnya. Rabab pasisia inipun berkembang di Solok Selatan. Hal ini dikarenakan masyarakat Pesisir Selatan yang saling mempengaruhi dengan masyarakat Solok Selatan karena, Rabab Pasisia yang berkembang di Solok Selatan ini adalah rabab pasisia yang dibawa pertama kali oleh orang Solok Selatan yang pergi ke Pesisir Selatan dengan tujuan untuk mengambil garam laut pesisir. Lebih lanjutnya sesampai disana diapun belajar memainkan rabab pasisia yang sangat akrab dengan sebutan *babiola* oleh masyarakat Pesisir Selatan. Setelah kembali dari Pesisir Selatan kesenian rabab inipun dikembangkan di Solok Selatan sampai saat sekarang. (wawancara dengan bapak Zainun, 1 April 2012).

Kesenian rabab ini berkembang di tengah-tengah masyarakat di daerah Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Pekonina adalah sebuah desa yang terdapat di Solok Selatan yang sebagian penduduknya adalah pendatang dari daerah Jawa. Namun demikian tradisi dan budaya yang berkembang sesuai dengan tradisi mereka masing-masing. Begitu pun halnya dengan kesenian rabab pasisia yang ditampilkan, kesenian ini hanya dipakai bagi mereka yang asli penduduk setempat atau bisa dikatakan dipakai bagi mereka yang memiliki suku Minang saja.

Oleh masyarakat Pekonina kesenian rabab pasisia ini hampir selalu digunakan sebagai hiburan pada setiap acara-acara adat seperti batagak penghulu dan pesta perkawinan. Adapun pertunjukan rabab ini ditampilkan semata-mata untuk hiburan bagi masyarakat. Kesenian rabab pasisia ini memiliki berbagai macam fungsi, salah satunya yang paling mudah dilihat adalah sebagai sarana hiburan dalam pertunjukan acara adat, misalnya sebagai hiburan dan tontonan dalam acara pesta perkawinan.

Observasi awal menunjukkan pertunjukan Rabab Pasisia yang ada di Pekonina sangat berbeda dengan yang pernah penulis lihat di daerah lain, yang mana pertunjukan Rabab Pasisia adalah sebuah seni pertunjukan yang sengaja diatur di dalam adat-istiadat dan oleh masyarakat Pekonina. Bahwa pertunjukan rabab merupakan bahagian dari upacara adat yaitu pesta perkawinan khususnya suku minang yang menggunakan Rabab Pasisia sebagai kesenian tradisional untuk memeriahkan pesta perkawinan.

Pertunjukan ini sepanjang pengetahuan penulis disajikan pada malam hari sebelum hari pesta perkawinan yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan tontonan baik bagi tuan rumah maupun bagi masyarakat sekitar upacara pesta perkawinan yang sengaja datang untuk menonton pertunjukan Rabab Pasisia tersebut. Pada sisi lain yang menjadi ketertarikan peneliti adalah pendandang wanita yang mendendangkan berbagai macam jenis dendang tradisi yang populer bagi penonton, sehingga membuat penonton bersemangat dan merespon dendang yang dinyanyikan oleh pendandang wanita tersebut. Apalagi terkait dengan syair-syair yang disajikan berhubungan dengan kondisi penonton dan lingkungan alam sekitar.

Kalau dilihat dalam bentuk pertunjukannya sebagai daya tarik adalah kondisi penonton, kostum dan rias, serta dendang-dendang yang mengandung kata-kata yang ada hubungan dengan situasi dan keadaan pada saat pertunjukan.

Pertunjukan rabab pasisia biasanya ditampilkan pada malam hari yaitu sesudah akad nikah yang disajikan oleh tiga orang pemain yaitu satu perempuan dan dua orang laki-laki sebagai pemain rabab atau pemain gendang rebana. Pertunjukan rabab ini ditampilkan di atas sebuah pentas dan mereka duduk secara vertikal yang beralaskan kasur.

Kesenian rabab pasisia di Pekonina ini sangat banyak diminati oleh masyarakat, itu dapat dilihat dari penonton yang sangat antusias untuk menyaksikan sampai larut malam mulai dari kalangan tua sampai anak muda. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana bentuk pertunjukan Rabab pasisia pada pesta perkawinan di Pekonina

Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Dalam penelitian ini nantinya akan dijelaskan tentang seniman, kostum dan rias, alat musik, lagu yang disajikan, waktu dan tempat, dan penonton.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapatlah diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Pada pertunjukan Rabab Pasisia di pesta perkawinan pendendangnya adalah tukang rabab itu sendiri dan dua orang perempuan.
2. Pertunjukan Rabab pasisia menyajikan dendang yang syairnya berupa pantun yang terkait dengan gurauan tentang keadaan dan situasi pada saat pertunjukan.
3. Waktu pertunjukan adalah malam hari dan tempat pertunjukan rabab pasisia di rumah tuan rumah yang mengadakan pesta perkawinan.
4. Penonton sangat antusias melihat pertunjukan rabab pasisia pada pesta perkawinan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang sudah penulis uraikan maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah bentuk pertunjukan rabab pasisia pada pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk tanya sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk pertunjukan rabab Pasisia pada pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk pertunjukan rabab pasisia pada pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

F. Kegunaan dan Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sangat berguna sekali bagi penulis dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk pertunjukan rabab pasisia pada pesta perkawinan di Pekoninan Kecamatan Pauh Duo kabupaten Solok Selatan.
2. Sangat bermanfaat bagi penulis, dapat membuktikan dan mengetahui bentuk seni pertunjukan Rabab Pasisia di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.
3. Sebagai pengalaman pemula bagi peneliti sendiri untuk mengungkapkan sebuah kesenian tradisional Minangkabau yakni rabab pasisia.
4. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan tentang rabab Pasisia di jurusan sendratasik.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan pencarian data kepustakaan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti, apakah ada bedanya atau bahkan akan sama dengan penelitian sebelumnya. Untuk menghindari hal itu terjadi peneliti mencari beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan juga bertujuan agar apa yang diteliti benar-benar baru belum ada penelitian yang sama dengan sebelumnya. Tinjauan pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa penelitian yang relevan yang ditemukan adalah :

1. Febrinaldi (2009) skripsi yang berjudul “Studi deskriptif mengenai kesenian Rabab di daerah Muaralabuh, kecamatan Sungai Pagu, kabupaten Solok Selatan, provinsi Sumatera Barat“. Skripsi ini berisi mengenai perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional Rabab pada masyarakat suku bangsa Minangkabau yang ada di daerah Muaralabuh, kecamatan Sungai Pagu, kabupaten Solok Selatan, provinsi Sumatera Barat yang dilihat dari segi musik, struktur, fungsi, dan komposisi pementasannya.
2. Hepiyarni (2008) skripsi yang berjudul “Fungsi Rabab Pasisia dalam Upacara Pesta Perkawinan pada Masyarakat Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan. Skripsi ini berisi tentang fungsi kesenian rabab pada pesta perkawinan yang meliputi beberapa fungsi seperti fungsi ekspresi

emosional, fungsi kenikmatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma social, fungsi pengesahan lembaga social dan upacara agama, fungsi kesinambungan kebudayaan, fungsi pengintegrasian masyarakat. Dan fungsi Rabab pasisia ini pada pesta perkawinan adalah sebagai hiburan dan komunikasi atau pendidikan bagi semua penikmat.

3. Nurniyeti (2008) dengan skripsi yang berjudul “ Apresiasi Masyarakat dalam Menyaksikan Pertunjukan Rabab Pasisia pada Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Lumbo Pesisir Selatan. Skripsi ini berisi tentang Apresiasi masyarakat di nagari Lumbo dalam menyaksikan pertunjukan Rabab Pasisia berbeda-beda (bervariasi) sesuai dengan tingkat pendidikan, social, bakat serta minat seseorang dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia tersebut. Apresiasi masyarakat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu apresiasi tokoh masyarakat, apresiasi masyarakat umum, apresiasi kaum ibu-ibu, apresiasi generasi muda. Ternyata apresiasi masyarakat Lumbo terhadap kesenian rabab pasisia sangat tinggi dan cukup baik itu terbukti dari penonton yang beramai-ramai serta dengan minat dan motivasi tinggi untuk datang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Setelah melakukan penelitian relevan dan tinjauan pustaka terdapat beberapa tulisan tersebut di atas dan dikaitkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tidaklah sama. Adapun yang menjadi pokok bahasan peneliti adalah “Bentuk Pertunjukan Rabab Pasisia di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kecamatan Solok Selatan”.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, karena kesenian adalah warisan budaya yang sangat berharga dari nenek moyang yang perlu dilestarikan dan mendapat perhatian serius. Seperti yang dikatakan oleh

Kayam (1981: 52) di bawah ini :

Kesenian tidak pernah berdiri sendiri, lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kualitas kebudayaan masyarakat yang mengangkat kebudayaan, dengan demikian juga kesenian menciptakan, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Berdasarkan pendapat di atas kesenian ini terus berkembang dan bergerak sesuai dengan perkembangan zaman dan itupun terjadi karena masyarakat pendukungnya. Begitu halnya kesenian tradisi yang dilestarikan secara turun-temurun sampai saat sekarang.

Menurut Shils dalam Sedyawati (1981 :3-4) arti kata yang paling dasar dari tradisi, yang berasal dari kata latin “traditium”, adalah sesuatu yang diberikan dan diteruskan dari masa lalu ke masa kini.

Oleh Sedyawati (1981 : 42-43), tradisional dapat diartikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Mengutip pendapat Sedyawati (1981 : 119), seni tradisi dapat dilihat dari dua arah masing-masing mempunyai akibat yang berbeda. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi

kelangsungan suatu tradisi, dalam arti suatu satuan adat istiadat. Dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi pokok, sedang kesenian adalah sarana penunjang. Kedua, seni tradisi dapat dinamakan sebagai bentuk kesenian yang memerlukan tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penentuan yang telah menetap. Dalam hal ini kesenianlah yang menjadi pokok.

2. Bentuk pertunjukan

The Liang Gie (1996:31) dalam bukunya yang berjudul Filsafat Seni Sebuah Pengantar mengatakan bahwa bentuk adalah penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis.

Djelantik (1999: 14) menyatakan wujud atau bentuk adalah kenyataan yang kongkrit berarti dapat dipersepsi dengan mata dan telinga maupun yang tidak nampak secara kongkrit. Rustopo dalam Marzam (2010:689) menyatakan “Pengertian bentuk sebagai corak atau motif”. Sedangkan Bastomi (1992:550) mengartikan “Bentuk sebagai wujud fisik yang dapat dilihat atau dinikmati secara visual”. “Kata bentuk yang dipakai oleh semua cabang seni bertujuan untuk menerangkan system dalam setiap kehadiran cabang seni” (Soeharto 1985: 6). “berdasarkan bentuknya seni dibagi atas tiga kategori yaitu: seni rupa (visual art), seni pertunjukan (performaning art), dan seni arsitektur”(Alfian 1984: 106). Bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wujud yang ditampilkan atau tampak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk merupakan apa yang bisa kita lihat dan kemudian kita gambarkan, seperti

pada bentuk pertunjukan Rabab Pasisia pada acara pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan yang dapat dilihat yaitu kostum dan tata rias, alat musik yang digunakan, lagu atau dendang yang disajikan serta waktu dan tempat pertunjukan.

Pengertian penyajian atau pertunjukan adalah apa yang di sajikan atau dihidangkan secara visual (Poerwadarminta, 2003: 85). Pendapat ini sejalan dengan Djelantik (1990:14) yaitu : penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan. Kedua pendapat tersebut sama-sama berfokus pada sajian atau hidangan yang dapat ditonton atau dinikmati.

Berdasarkan beberapa sumber di atas maka pada intinya sebuah pertunjukan atau penyajian kesenian dapat diamati lebih jelas secara keseluruhan dengan memperhatikan beberapa hal penting yang menjadi fokus pengamatan baik secara visual dan audio visual.

Bentuk pertunjukan rabab pasisia terdiri dari beberapa unsur pendukung untuk bisa kita identifikasi bagaimana bentuk pertunjukan tersebut. antara lain: Pemain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBHI) pemain adalah orang yang memainkan alat musik. Alat musik, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBHI) mempunyai arti bahwa alat musik adalah suatu benda tertentu yang bisa menghasilkan bunyi, nada dan irama. Di dalam kamus musik Pono Banoe alat musik Rebab adalah alat musik gesek Indonesia yang terdapat di berbagai wilayah, sedangkan rebana adalah alat musik tradisional berupa gendang satu sisi dengan badan tidak rendah sesuai dengan kemampuan genggam tangan.

Lagu yang disajikan, lagu adalah ragam suara yang berirama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBHI). Kostum dan rias, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBHI) kostum adalah pakaian khusus dan rias adalah make up. Penonton menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBHI) adalah orang yang melihat atau menyaksikan pertunjukan. Waktu dan Tempat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBHI) yaitu waktu adalah saat pelaksanaan, tempat adalah ruang yang tersedia untuk melakukan sesuatu.

3. Pengertian Rabab

Apabila dipelajari tentang arti kata rabab maka di dalam kamus bahasa Arab dijumpai kata rabab secara laps berbunyi “ rabaabun atau rabaabatun” artinya sejenis bunyi biola. Kalau dilihat dari perkembangannya rabab di Indonesia adalah merupakan hasil pengaruh kebudayaan Arab yang masuk bersamaan dengan kebudayaan Islam (Erizal 1995 : 15)

Negeri asal adalah Persia yang diciptakan oleh Al Farabi masuknya rabab ke Sumatra Barat dibawa oleh pedagang Islam (Erizal 1995:15). Bentuk rabab asli tidak dapat dikenali dengan kondisi daerah setempat, di Pariaman (yang disebut dengan rabab pariaman) kepala rabab ini terbuat dari kayu surian yang cukup keras dagingnya, bentuknya menyerupai biola, badannya terbuat dari tempurung kelapa, mempunyai tiga buah tali, sedangkan tangkainya terbuat dari bambu (talang).

Selanjutnya Erizal 1995:17 berpendapat bahwa:

Rabab darek badannya terbuat dari kayu nangka yang diberi rongga resonansi yang berbentuk bulat pipih, yang mempunyai senar tali 2 buah, kepala rabab darek terbuat dari kayu surian yang bermotif bergaris-garis kecil (kaluak paku). Daerah

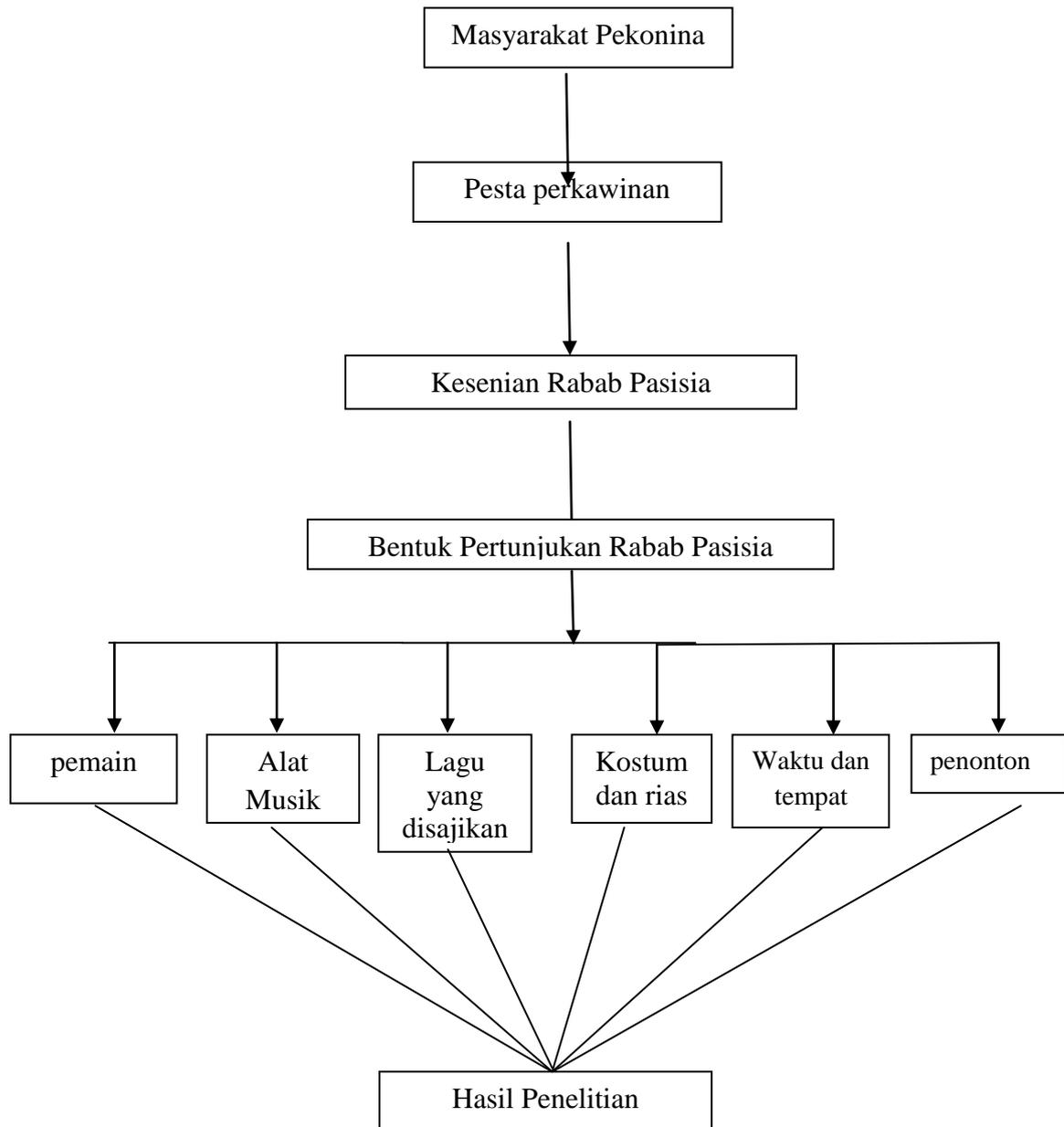
berkembangnya rabab hanya dilingkungan darek yang berkaitan dengan Luhak Tanah Datar, luhak Agam, luhak 50 koto.

Elizar dalam tulisan Erizal (1995 : 23) menyatakan tentang rabab pasisia yaitu: “berkemungkinan besar rabab pasisia bukan berasal atau perkembangan dari rabab yang datang dari Arab (Persia), seperti rabab Pariaman, rabab Tanjung Baringin, dan rabab Darek.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di bawah ini merupakan kerangka kerja penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama penulis menggambarkan secara umum masyarakat di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kecamatan Solok Selatan. Kemudian penulis menggambarkan pesta perkawinan, lalu penulis melihat dan mengapresiasi bentuk pertunjukan rabab pasisia pada pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kecamatan Solok Selatan. Dengan demikian dapat digambarkan kerangka berfikir seperti skema di bawah ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan dalam hasil penelitian maka dapat disimpulkan:

1. Rabab Pasisia merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan yang ditampilkan khususnya pada acara pesta perkawinan suku Minang. Pertunjukkan Rabab Pasisia ini ditampilkan setelah akad nikah pada malam hari tepatnya pukul 21.00 WIB hingga pukul 03.00 WIB dini hari.
2. Perunjukan Rabab Pasisia pada acara perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan di tampilkan pada malam hari dan ditampilkan di atas sebuah pentas yang sebelumnya sudah disediakan oleh tuan rumah dengan sebuah kasur dan bantal untuk tempat duduk pemain rabab dan pedandang.
3. Pemain Rabab Pasisia pada acara pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan terdiri dari lima orang (tiga laki-laki dan dua orang perempuan). Satu orang pemain rabab, dua orang pemain gandang, satu orang pemain giring-giring dan satu tukang dendang.
4. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan Rabab Pasisia pada acara pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan yaitu rabab, rebana, dan giring-giring.

5. Kostum dan tata rias yang digunakan dalam pertunjukkan Rabab Pasisia pada acara pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan adalah kostum yang tidak terlalu formal seperti tukang rabab yang memakai baju kemeja dan boleh juga mengenakan topi sebagai penutup kepala, sedangkan pendandang yang merupakan seorang perempuan mengenakan baju lengan panjang dan rok serta jilbab atau topi dengan tata rias yang tidak berlebihan.
6. Lagu yang dibawakan dalam Rabab Pasisia pada acara pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan adalah beberapa contoh dendang seperti: dendang lagu tinggi, dendang balambalam, dendang 22 (batombe), dan dendang rahima.
7. Bentuk pertunjukan rabab pasisia dalam acara pesta perkawinan adalah berbentuk seni pertunjukan bagurau semalam suntuk yang menyajikan berbagai macam dendang-dendang yang berbentuk pantun-pantun.

B. Saran

1. Diharapkan bagi masyarakat Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan untuk senantiasa menjaga, mencintai dan melestarikan Rabab Pasisia ini salah satunya dengan cara menampilkan Rabab Pasisia pada acara pesta perkawinan.
2. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pariwisata dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan tentang kesenian tradisi yang masih berkembang di daerahnya terutama di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

3. Sebaiknya pertunjukan Rabab Pasisia pada acara pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan lebih memikirkan nilai estetika dalam peruntukannya, seperti kostum dan tata rias yang disesuaikan dengan tempat pertunjukkan.
4. Pentas atau tempat pertunjukkan Rabab Pasisia pada acara pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan sebaiknya benar-benar disediakan sebagaimana mestinya seperti latar/setting pertunjukkan.
5. Dendang yang dinyanyikan pada pertunjukkan Rabab Pasisia pada acara pesta perkawinan di Pekonina Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan sebaiknya lebih terstruktur dengan baik.